

**KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DI YAMAN DALAM UPAYA
MENGAGALKAN REVOLUSI YAMAN OLEH AL-HOUTI YANG
DIDUKUNG IRAN TAHUN 2011**

Erikson Kristian Simanjuntak

Abstract

This research describes the political, military and defence interest of United States of America in Yaman to fail the revolutions in Yaman by Al Houti that support by Iran in 2011. Diplomatic relation between United States and Yaman, especially about security cooperation of terrorism have developed when President Ali Abdullah Saleh be a President of Yaman. In 2008, President Ali Abdullah Saleh make agreement with United States of America to against the terrorism in Yaman. Al Houti are the terrorism group in south Yaman that support by Iran to change the political system in Yaman to be a Imamah system.

The writer collects data from books, encyclopedia, journal, mass media and websites to analyze the political, military and defence interest of United States of America in Yaman to fail the revolutions in Yaman by Al Houti that support by Iran. The perspective applied in this research are realism and theory national interest from Donald. E. Nuchterlain.

The research shows that the political, military and defence interest of United States of America in Yaman to fail the revolutions in Yaman by Al Houti that support by Iran are to keep the political, military and defence interests of United States of America toward Iran. Because Iran are state that always contra to United States of America. The policy of United States America are create Yaman as a pion and front territory toward Iran in middle east.

Key words: *Military, national interest, politics, revolutions.*

Pendahuluan

Penelitian ini merupakan sebuah kajian diplomasi dan keamanan yang menganalisis motivasi Indonesia melakukan kerjasama pertahanan dan keamanan dengan Cina 2005-2008. Secara khusus penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang mendorong dan memotivasi Indonesia untuk melakukan kerjasama pertahanan dan keamanan dengan Cina dalam rangka pemenuhan kebutuhan militer Indonesia.

Penelitian ini merupakan sebuah kajian strategi dan keamanan yang menganalisis mengenai Kepentingan Politik, Militer dan Pertahanan Amerika Serikat di Yaman dalam upaya menggagalkan Revolusi Yaman oleh kelompok Al-Houthi yang didukung Iran Tahun 2011. Setelah itu akan dilanjutkan dengan menganalisa mengenai strategi yang dilakukan oleh Amerika Serikat menghadapi Iran di Timur Tengah dengan menjadikan Yaman sebagai wilayah teritorial terdepan.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Pada metode ini, data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas merupakan data-data sekunder yang didapatkan dari buku-buku., majalah-majalah, jurnl, surat kabar, bulletin, laporan tahunan dan sumber-sumber lainnya. Peneliti juga menggunakan sarana internet dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

Dalam rangka memberikan fokus yang lebih tajam terhadap permasalahan yang dibahas, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan batasan waktu dalam penelitian ini. Adapun rentang waktu yang akan peneliti maksud adalah antara tahun 2008-2011 pada masa peningkatan hubungan kerjasama Amerika Serikat dan Yaman. Tahun 2008 dipilih karena pada saat itu merupakan peningkatan hubungan kerjasama Amerika Serikat dan Yaman. Namun begitu batasan tahun pada penelitian ini bukan

merupakan suatu hal yang mutlak, tahun-tahun sebelum dan sesudahnya juga akan menjadi bagian dari kajian penelitian ini.

Sebagai kerangka acuan untuk menjawab permasalahan penelitian, maka peneliti akan menggunakan perspektif realis yang mempunyai tema *Struggle for power and security*. Hubungan internasional ditandai dengan anarki, segala cara dilakukan untuk mencapai kepentingan nasional. Morgenthau menyatakan bahwa *super power* adalah fokus utama hubungan internasional, *power* adalah alat untuk mencapai kepentingan nasional (*national interest*). Tingkat analisa yang digunakan adalah Negara bangsa (*nation state*) dengan alasan bahwa objek utama dalam hubungan internasional adalah perilaku Negara bangsa, dengan asumsi bahwa semua pembuat keputusan, dimanapun berada, pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama.

Donald E. Nuchterlain mengemukakan kepentingan sebagai kebutuhan yang dirasakan oleh suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain yang merupakan lingkungan eksternalnya.¹ Kepentingan nasional inilah yang memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan pandangan-pandangan keluar bagi suatu bangsa. Kepentingan nasional yang dirumuskan oleh Donald E. Nuchterlain terbagi atas empat poin, yaitu:

1. *Defense Interest*: Kepentingan untuk melindungi negara atau rakyat dari ancaman fisik dari negara lain atau perlindungan ancaman terhadap sistem suatu negara.
2. *Economic Interest*: Kepentingan ekonomi yang berupa tambahan nilai secara ekonomi dalam hubungannya dengan negara lain dimana hubungan

¹ Donald E. Nuchterlain. *National Interest A new Approach*, Orbis. Vol 23. No.1 (Spring). 1979, hlm 57

perdagangan yang dilakukan dengan negara lain akan memberikan keuntungan.

3. *World Order Interest*: Kepentingan tata dunia dengan adanya jaminan pemeliharaan terhadap sistem politik dan ekonomi internasional dimana suatu negara dapat merasakan keamanan sehingga rakyat dan badan usahanya dapat beroperasi diluar batas negara dengan aman.
4. *Ideological Interest*: Kepentingan ideologi dengan perlindungan terhadap serangkaian nilai-nilai tertentu yang dapat dipercaya dan dapat dipegang masyarakat dari suatu negara yang berdaulat.²

Berdasarkan pendapat Donald E. Nuchterlain, maka kepentingan Amerika Serikat dalam revolusi di Yaman dalam bentuk *Defense interest* dan *Ideology Interest*. Berdasarkan kepentingan keamanan nasional maka kepentingan Amerika Serikat adalah untuk mengamankan keamanan territorial negaranya dari ancaman militer negara lain.

Hasil dan Pembahasan

Kawasan Timur Tengah merupakan salah satu kawasan di wilayah Asia yang terdiri atas beberapa negara-negara islam besar seperti Iraq, Iran, Suriah dan Yaman sendiri. Wilayah Timur Tengah memiliki dimensi hubungan diantara negara-negara yang berkembang di bidang militer dengan pesat. Sebagian besar negara-negara di kawasan Asia Timur selain melakukan pembangunan dibidang ekonomi juga fokus pada pembangunan di bidang militer.

Secara historis Yaman biasa disebut sebagai Negara yang berkonflik dan miskin. Pada saat ini Yaman adalah sebuah bangsa yang sebagian besar wilayahnya masih terbelakang dan di pimpin oleh berbagai suku, sementara pemerintah pusat

² *Ibid.*

tidak mampu mengubah kenyataan ini. Republik Yaman adalah sebuah negara di Jazirah Arab di Asia Barat Daya, bagian dari Timur Tengah. Yaman berbatasan dengan Laut Arab di sebelah selatan, Teluk Aden dan Laut Merah di sebelah barat, Oman di sebelah timur dan Arab Saudi di sebelah utara.³

Yaman saat ini adalah sebuah bangsa yang sebagian besar wilayahnya masih tergolong terbelakang dan di pimpin oleh berbagai macam suku, sementara pemerintah tidak mampu mengubah kenyataan ini. Saat ini pemerintah sedang berjuang melawan pemberontak lokal (Al-Houthi atau pemberontak Saadah), di wilayah utara yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi.⁴

Pada tahun 2008, Iran dan Yaman menjalin hubungan diplomatik di bidang ekonomi dan volume perdagangan kedua Negara mencapai sekitar \$ 6 juta-\$ 9 juta dolar Amerika. Dan pada Yaman sendiri terjadi sebuah konflik Internal antara Yaman dengan pemberontak yang menamakan dirinya sebagai pemberontak Houthi yang menginginkan sebuah kemerdekaan dan lepas dari pemerintah Yaman.

Awal mula terjadinya bibit-bibit pemberontakan dimulai Pasca serangan WTC 11 September 2001, Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh mengumumkan dukungannya melawan terorisme, selaras dengan program yang diluncurkan Washington.⁵ Sejak itulah, Houthi tidak senang melihat hubungan mesra pemerintah Yaman dengan Amerika Serikat. Kemarahan Houthi akhirnya meledak ketika Amerika Serikat melakukan agresi militer ke Irak.

Pemberontakan Houthi di Yaman yang terjadi sebenarnya merupakan kelanjutan peristiwa pembantaian Hussein Al-Houthi di tahun 2004.⁶ Pemerintah

³Diaksesdari.<http://www.eramuslim.com/berita/analisa/menguak-konflik-yaman-dan-dampaknya-bagi-dunia-islam.htm>, "*Menguak Konflik Yaman dan Dampaknya bagi Dunia Islam.*" diunduh 10 Desember 2010.

⁴ *Ibid.* Hlm 2

⁵Diaksesdari.<http://www.suara-islam.com/news/berita/internasional/329-eskalasi-konflik-sipil-yaman-mencemaskan> "*Eskalasi Konflik Yaman Mencemaskan*".

⁶ *Ibid.* Hlm 3

Yaman di wilayah selatan menuding Al-Houthi ingin merubah sistem pemerintahan menjadi Imamah, sedang Houthi yang di dukung oleh penduduk Yaman Utara menuding Pemerintah Yaman melakukan diskriminasi dan marginalisasi ekonomi di kawasan Yaman Utara.

Namun, pada bulan September 2004, Menteri Pertahanan Yaman mengumumkan, bahwa Husein Al-Houthi telah tewas oleh militer Yaman di pegunungan sekitar Sa'dah. Pasca kematian itu sampai sekarang, pemberontak Houthi dipimpin oleh adik kandungnya, Abdul Malik Al-Houthi.⁷ Ia juga mempunyai pengaruh yang luas di kawasan utara.

Awal dari pemberontakan dan kekerasan di Yaman Utara antara lain ketidaksenangan Pemberontak Houthi terhadap pemerintahan Abdullah Saleh dan ungapannya yang menyatakan dukungannya melawan terorisme, selaras dengan program yang diluncurkan Washington. Sejak itulah awal mula ketidaksenangan Houthi dan juga tidak senang melihat hubungan mesra pemerintahnya dengan Amerika Serikat dan juga karena merasa termarginalkan.

Seiring berjalannya waktu dan bola konflik yang semakin besar maka konflik internal Yaman tidak hanya sebatas ketidaksenangan terhadap ungkapan presiden Yaman Ali Abdullah Saleh yang menyatakan dukungannya melawan teroris atau hubungan kerja sama Yaman dengan Amerika Serikat, akan tetapi Pemerintah Yaman di selatan juga menuding Houthi ingin menggulingkan sistem pemerintahan dan menggantikannya dengan imâmah.

Sedangkan Houthi yang didukung penduduk Yaman Utara menuding pemerintah Yaman melakukan diskriminasi dan marginalisasi ekonomi di kawasan Sa'adah di Yaman Utara. Selain itu juga konflik Yaman sudah menyebar keranah idiologi agama antara Sunni dengan Syi'ah dan keinginan Pemberontak Houthi yang

⁷ Kantor Berita Common Ground (CGNews), 27 April 2012, www.commongroundnews.org. Yaman setelah pemilu presiden oleh Abdul Wasa Al-Saqqaf 27 April 2012

ingin keluar dari Yaman dan membentuk negara baru yang berlandaskan Imamah yang berada di Yaman Utara.⁸

Houthi merupakan kelompok pemberontak yang berbasis di Yaman Utara. Pengikut Houthi terkenal dengan sebutan Houthis.⁹ Penamaan ini dinisbatkan pada pencetusnya, Husein Badaruddin Houthi. Pemberontak Houthi bermukim di sebelah Utara Yaman dan merupakan Yaman Utara dahulu sebelum bersatunya Yaman Utara dengan Yaman selatan, pemberontak ini sudah lama berusaha melawan Rezim Ali abdulloh Saleh dan Houthi juga mempunyai banyak anggota, pada tahun 2005 saja tercatat sekitar 3000 orang dan meningkat pesat pada tahun 2009 sekitar 10.000 orang.¹⁰

Gerakan Houthi juga mendapat dukungan yang leluasa oleh berbagai agama dan suku di daerah pegunungan Utara Yaman. Al-Houthi berhasil menarik simpati kelompok anti pemerintah yang ada di sejumlah propinsi sekitar yang selama ini simpati dengan perjuangan Houthi terutama provinsi Amran, Hajja dan Jaouf. Selain itu juga Iran berusaha mengintervensi Yaman dengan cara memberi bantuan dan dukungan kepada para pemberontak yang berada di Sa'adah, Yaman sebelah barat yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi, Iran banyak berperan di dalam konflik internal Yaman ini dan Iran juga sudah mengintervensi konflik Yaman sejak tahun 2005.¹¹

Salah satu hal yang menarik pada percaturan politik global belakangan adalah hadirnya Amerika Serikat dan Iran sebagai kekuatan besar yang melakukan intervensi dalam kasus revolusi Yaman. Amerika Serikat mendukung pemerintahan Yaman

⁸ Diakses dari <http://www.kompasiana.com>. *Yaman Pasca Saleh*. Oleh Muhammda Fakhri Gafur. Pada tanggal 20 Januari 2012

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Diakses dari <http://www.syiahindonesia.com/index.php/akhbar-syiah/syiah-yaman/201-iran-danai-anggota-al-hout> i-diyaman-,Iran danai Anggota al-Houthi di Yaman” diunduh 10 Desember 2010.

untuk mengentaskan gerakan terorisme sedangkan Iran mendukung kelompok separatis untuk memisahkan diri dari negara Yaman.

Sejak masa pemerintahan Ali Abdullah Saleh, Yaman kerap dilanda konflik bersenjata yang berkepanjangan antara pemerintah dengan berbagai gerakan separatis baik di Utara maupun Selatan. Disamping itu, perang antar suku serta perseteruan antara kelompok anti-pemerintah dan pasukan militer loyalis Saleh, turut memperparah kondisi sosial, politik dan ekonomi dalam negeri Yaman.

Di Yaman Utara muncul Syiah Al-Houti yang melakukan gerakan perlawanan terhadap pemerintah. Kelompok ini menganggap pemerintah pusat yang dikuasai Sunni berlaku diskriminatif terhadap minoritas Syiah di Yaman. Alhasil dengan memanfaatkan situasi yang tidak menentu, kelompok ini pun mengangkat senjata untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Tidak hanya disitu kelompok Syiah Al-Houti pun kerap melakukan serangan terhadap sejumlah distrik yang dihuni mayoritas Sunni. Dalam perkembangan terakhir, dengan maksud untuk mendirikan negara sendiri di wilayah Utara, kelompok Al-Haouti kerap melakukan berbagai ancaman serangan pada pelaksanaan pemilu selasa lalu guna menggagalkan pesta demokrasi tersebut. Kendati demikian, pemerintah baru Yaman dengan bantuan Militer berhasil meredam berbagai serangan kelompok Syiah tersebut.

Sama halnya dengan di Utara, di Selatan Yaman, muncul gerakan Al-Qaeda semenanjung Arab (AQAP) yang dalam beberapa dekade terakhir semakin giat melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Dengan dalih perang melawan terorisme, Amerika Serikat dan negara-negara Barat pun memanfaatkan keadaan untuk menyerang balik gerakan AQAP yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap munculnya aksi terorisme di berbagai negara. Memang, sejak tragedi WTC 11 September 2001, dengan dalih perang melawan terorisme, Amerika Serikat rela mengucurkan puluhan miliar dollar untuk membantu pemerintah Yaman dalam membasmi gerakan mujahidin AQAP. Inilah yang menjadi penyebab mengapa

Amerika Serikat banyak melakukan intervensi politik di Yaman dan secara diam-diam melakukan operasi rahasia dengan melibatkan banyak agen CIA di negara tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Yaman Selatan merupakan basis gerakan AQAP dan banyak melahirkan para aktivis militan. Sebut saja misalnya, sebagian besar tahanan yang tercantum dalam tahanan di Guantanamo berasal dari Yaman Selatan. Disamping itu, pengawal-pengawal Usamah bin Laden yang banyak diburu Amerika Serikat pun kebanyakan berasal dari kawasan ini. Pasca revolusi yang terjadi di Yaman belum lama ini, AQAP semakin mempunyai pengaruh di tengah rakyat Yaman khususnya dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah yang didukung Amerika Serikat dan negara-negara Barat.

Mereka menganggap bahwa hasil kekayaan minyak dari Selatan lebih banyak dinikmati oleh pemerintah yang didominasi orang-orang Utara. Situasi tersebut jelas tidak akan dibiarkan begitu saja oleh Amerika Serikat yang akan memberikan implikasi yang serius terhadap stabilitas keamanan di kawasan tersebut. Amerika Serikat dan negara-negara Barat khawatir jika nantinya Yaman akan menjadi “bom waktu” yang lebih dahsyat dibandingkan dengan negara Timur Tengah lainnya. Jika AQAP berkuasa dan memiliki pengaruh yang kuat di Yaman maka secara otomatis akan mengganggu kepentingan strategis Amerika Serikat di Timur Tengah.

Ditengah kondisi konflik yang sangat akut tersebut, nampaknya stabilitas keamanan negara harus menjadi prioritas pemerintahan baru pimpinan Mansour Hadi. Presiden terpilih harus mampu merangkul berbagai elemen baik di Utara maupun Selatan guna keluar dari kemelut yang berkepanjangan tersebut. Sebab, jika stabilitas keamanan terjaga maka pemerintahan baru akan dapat bekerja secara optimal dalam memulihkan kondisi sosial, politik dan ekonomi Yaman.

Gerakan revolusioner terus menjalar di dunia Arab dan sebagian Afrika. Setelah keberhasilan di Tunisia dan Mesir, kini sebagian rakyat Yaman juga

menggelorakan semangat pembangkangan sipil terhadap rezim Presiden Ali Abdullah Saleh. Sekitar 3.000 orang turun ke jalan di Yaman selatan dalam demonstrasi "Jumat Marah" yang menuntut pemisahan wilayah itu dari Yaman Utara. Namun, pasukan keamanan dalam jumlah besar segera memadamkan protes itu. Protes berlangsung pada masa tenang setelah gelombang pawai anti-pemerintah di Yaman dalam dua pekan ini, yang diilhami oleh pemberontakan terhadap pemerintah di Tunisia dan Mesir.

"Revolusi, revolusi bagi selatan," teriak pemrotes di kota-kota yang dilanda pergolakan, Aden, Dalea dan Zinjibar. Para ahli Yaman mengatakan, bahaya nyata bagi kekuasaan tiga dasawarsa Presiden Ali Abdullah Saleh, sekutu utama Amerika Serikat dalam perang melawan teror, adalah jika pemrotes dari oposisi politiknya bergabung dengan kelompok pemberontak seperti separatis di selatan dan gerilyawan Syiah di utara.

Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh mendesak rakyat Yaman tidak mendengarkan seruan-seruan pemisahan diri, yang katanya sama dengan pengkhianatan. Negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat semakin khawatir atas ancaman ekstremisme di Yaman, termasuk kegiatan AQAP. Para komandan militer Amerika Serikat telah mengusulkan anggaran 1,2 miliar dollar AS dalam lima tahun untuk pasukan keamanan Yaman, yang mencerminkan kekhawatiran yang meningkat atas keberadaan Al Qaeda di kawasan tersebut, kata *The Wall Street Journal* bulan September.

Wacana tentang terorisme aksi terror, sejauh yang dapat direkam sejarah, sudah berlangsung sejak era Yunani Kuno. Sejarahwan Yunani, Xenophon (430-349 SM) pernah mengulas tentang manfaat dan efektifitas perang urat syaraf untuk menakut-nakuti musuh.¹² Tetapi sulit diketahui, kapan aksi terror mulai dilakukan.

¹² Rene L Pattiradjawane Terorisme : *Mekanisme Melawan Ketidakadilan*, Pustaka Kompas Jakarta 2001

Ada yang berpendapat, aksi terror seusia dengan sejarah peradaban manusia sendiri. Bahaya terorisme pun berkembang semakin kompleks seiring dengan kemajuan peradaban dan teknologi.

Serangan terorisme 11 September 2001 di New York dan Washington memperlihatkan penggunaan teknologi tinggi oleh kaum teroris. Aksi terorisme di AS itu menjadi sebuah tragedy yang dipertontonkan di depan publik dunia. Efek publikasi oleh media massa sangatlah tinggi.

Sampai abad ke 18, tindakan teror masih berkisar pada tindakan penyiksaan. Pembuangan, penculikan, pembunuhan, dan penyitaan harta benda. Ironisnya, penguasa sering menggunakan terror untuk mematahkan kekuatan masyarakat yang dinilai membangkang. Bahkan istilah teror dan terorisme digunakan sebagai suatu yang positif dalam pemerintahan Perancis tahun 1793-1794.¹³

Meski istilah teror atau terorisme baru mulai populer pada abad ke-18, namun fenomena yang di tunjukkannya bukanlah baru. Menurut Grand Wardlaw dalam buku *Political Terrorism*, manifestasi terorisme sistematis muncul sebelum Revolusi Perancis, tetapi baru mencolok sejak paruh kedua abad ke-19. Dalam suplemen kamus yang dikeluarkan Akademi Perancis tahun 1798, terorisme lebih diartikan sebagai sistem rezim teror.¹⁴

Terorisme muncul pada akhir abad 19 dan menjelang terjadinya Perang Dunia I, terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Pada pertengahan abad ke-19, terorisme mulai banyak dilakukan di Eropa Barat, Rusia, dan Amerika. Mereka percaya bahwa cara yang paling efektif untuk melakukan revolusi politik maupun sosial, dengan cara membunuh orang-orang yang berpengaruh.¹⁵ Sementara itu, organisasi terorisme telah bermunculan dimana-mana di dunia dengan berbagai alasan. Terorisme benar-benar menjadi gejala global. Gerakan kelompok terdahulu seringkali memberi

¹³ *Ibid*, hal 8.

¹⁴ Rikard Bagun, "Indonesia di Peta Terorisme Global", 17 November 2010

¹⁵ History of Terrorism, http://www.terrorismfiles.org/encyclopaedia/history_of_terrorism.html

inspirasi bagi pembentukan dan kegiatan kelompok yang lebih kemudian. Bahkan, dikalangan kelompok terorisme itu terdapat jalinan kerjasama. Sindikat itu dimungkinkan oleh sistem komunikasi internasional yang lancar, cepat, dan massal.

Terorisme secara potensial terdapat di berbagai masyarakat dunia. Hanya aktualisasinya sangat tergantung pada kerawanan kondisi, ekonomi, politik, dan psikologis. Kehidupan sosial politik yang timpang menimbulkan frustrasi dan keputusan yang mendorong orang menjadi agresif dan melakukan terror. Sementara itu, tidak sedikit yang menggunakan teror sebagai senjata perjuangan untuk mengejar tujuan politik. Tidak jarang, aksi terorisme juga dilakukan oleh fanatik atau militant yang bersifat religius. Sikap militansi ini bias timbul dalam setiap agama, tanpa terkecuali. Kelompok militan, fanatic dan radikal bias timbul di lingkungan agama Hindu, Budha, Sikh, Yahudi, Katolik, Kristen, Islam, dan sebagainya. Golongan fanatic ini cenderung menegasikan yang lain.¹⁶

Menteri Pertahanan Yaman mengumumkan, bahwa Husein Al-Houthi telah tewas oleh militer Yaman dipegunungan sekitar Saada. Pasca kematian itu sampaisekarang, pemberontak al-Houthi dipimpin oleh adikkandungnya, Abdul Malik Al-Houthi. Ia juga mempunyaipengaruh yang luas di kawasan utara. Dalam melakukanaksi pemberontak tahun ini, Abdul Malik Al-Houthi tidak sendiri, ia juga dibantu oleh dua saudaranya, Abdull Karim Houthi dan Yahya Houthi. Pemberontakan al-Houthi kembali meletus dari Juni hingga Oktober 2009, sebenarnya tak jauh berbeda dengan peristiwa pembangkangan Husein Al-Houthi di tahun 2004 silam.

Pemerintah Yaman diselatan menuding kelompok al-Houthi ingin menggulingkan sistem pemerintahan dan menggantikannya dengan imâmah. Sedangkan kelompok Houthi yang didukung oleh penduduk Yaman utara menuding pemerintah Yaman melakukan diskriminasi dan marginalisasi ekonomi kawasan

¹⁶ Hinayahtullah Hasin *Gerakan Terorisme di Timur Tengah* Penerbit Mizan Bandung 1999 hal 27.

Saada di utara Yaman. Para pemberontak kelompok al-Houthi menuntut untuk membebaskan semua tahanan, membangun kembali ke Provinsi Saada, dan memungkinkan mereka untuk mendirikan partai politik.

Dalam pemberontakannya, kelompok al-Houthi bergabung dengan banyak kelompok separatis, kabilah, dan sebagian kalangan Zaidiyah. Meleburnya sebagian pengikut Zaidiyah ke dalam barisan pemberontak al-Houthi, bukan sepenuhnya karena kedekatan ideologi, tapi juga factor kemiskinan Yaman Utara akibat ketidakadilan pemerintah di Yaman Selatan. Di tahun 2009, motif konflik sebenarnya cukup kecil, yaitu pada Juni 2009 lalu pemerintah Yaman menuduh kelompok al-Houthi menculik 9 WNA yang berlibur di Provinsi Saada.

Tuduhan ini berlarut-larut hingga pemerintah melancarkan "Operasi Bumi Hangus (Scorched Earth)" pada 11 Agustus 2009 yang menelan banyak korban. Menurut Palang Merah Internasional, konflik Yaman tahun 2009 mengakibatkan sekitar 30.000 warga sipil terlantar. Sejak pemberontakan al-Houthi 2004-2009, total korban tewas mencapai sekitar 1.000 orang dan 150.000 jiwa lainnya terlantar.¹⁷

Situs resmi Yaman, mengatakan bahwa jumlah korban tewas mencapai 5.000 orang dan 500.000 lainnya mengungsi. Konflik juga mengancam kemajuan Yaman sendiri, baik secara teknologi, pembangunan, dan lainnya, sehingga Yaman menjadi negara miskin dan tertinggal yang secara tidak langsung menghambat kemajuan dunia Islam. Untuk mengatasi pemberontakan itu, maka pemerintah Yaman melakukan sejumlah langkah agar persoalannya tidak semakin meluas, maka pemerintah Yaman bekerja sama dengan pemerintah Serikat tersebut sehingga menerima kehadiran militer dan intelejen Amerika Serikat di San'a.

¹⁷"Siapa Suku Houthi di Yaman?" http://www.sabili.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=771:siapasuku-houthi-di-yaman&catid=85:lintas-dunia&Itemid=284, diakses tanggal 29 Maret 2010

Dukungan pemerintahan Ali Abdullah Saleh terhadap Amerika Serikat dan masuknya militer Amerika Serikat di wilayah negara Yaman ini tentu saja menimbulkan pertentangan dan protes dari kelompok Al-Syabab Al-Mukmin (Gerakan Pemuda Mukmin). Aksi protes tersebut semakin panas ketika Amerika Serikat melakukan invasi militer ke Irak, untuk menggulingkan rezim Saddam Husein.

Bahkan Sayyid Thaba 'thaba'i Al-Houthi yang saat itu menjabat sebagai anggota parlemen Yaman mewakili Provinsi Sa'da sekaligus Sekjen Partai Al-Haq, ikut memprotes arah kebijakan yang dikeluarkan Presiden Ali Abdullah Saleh. Sayyid Thaba 'thaba'i Al-Houthi menggantikan peran ayahnya Husein Badaruddin Al-Houthi memimpin kelompok Al-Syabab Al-Mukmin (Gerakan Pemuda Mukmin), yang dikenal oleh pemerintah sebagai kelompok Al-Houthi.¹⁸ Dalam upaya menentang keberadaan Sayyid Thaba 'thaba'i Al-Houthi aktif menyelenggarakan pertemuan-pertemuan keagamaan dan pengajian Al-Quran. Salah satunya adalah dalam pertemuan di Madrasah Imam Hadias di Kota Marran tanggal 17 Januari 2002, beliau meminta kepada masyarakat untuk memboikot produk-produk Amerika Serikat dan Zionis Israel.

Sayyid Thaba 'thaba'i Al-Houthi juga dengan lantang menyerukan slogan yang menjelekkan Amerika Serikat dan Israel. Slogan ini menjadi slogan resmi kelompok Syi'ah untuk menentang keberadaan Amerika Serikat di Yaman. Seruan Sayyid Thaba 'thaba'i Al-Houthi mendapat respon yang baik oleh seluruh kalangan masyarakat, bahkan kelompok-kelompok pemuda bergabung dengan organisasi Al-Syaba Al-Mukmin (Gerakan Pemuda Mukmin) untuk ikut menentang keberadaan Amerika Serikat dan Zionis Israel di Yaman ini, sekaligus menentang sikap pemerintahan Ali Abdullah Saleh yang telah menjadi sekutu Amerika Serikat.

¹⁸ Radio Islam, "Nasib Perang Yaman" <http://politik.kompasiana.com/2010/01/03/nasib-perang-yaman/>, diakses 27 Februari 2011

Fenomena ini tentu saja sangat mengkhawatirkan pemerintahan Ali Abdullah Saleh. Bagi pemerintah, Gerakan kelompok Al-Houthi ini mengingatkan pada semangat revolusi orang-orang Syi'ah dalam sepanjangsejarah. Menurut pemerintah gerakan Al-Houthi akan menimbulkan kendala besar terhadap berjalannya pemerintahan di Yaman. Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan pemerintah Ali Abdullah Saleh adalah mencap kelompok Syi'ah Al-Houthi ini sebagai kelompok pemberontak. Langkah pertama yang diambil pemerintah ini bertujuan untuk dapat menarik perhatian negara-negara lainnya untuk membantu pemerintah Yaman dalam upaya meredam aksi kelompok Al-Houthi.

Pada kawasan Timur Tengah, Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat tampaknya tidak berbeda dengan dekade sebelumnya, yaitu kebijakan luar negeri yang ditujukan untuk menghadapi ancaman musuh Amerika Serikat. Dengan kata lain, kebijakan luar negeri Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah merupakan usaha Amerika Serikat untuk mempertahankan kepentingan dunia bebas dan ancaman ideologi komunis pada saat menghangatnya Perang Dingin.

Di tinjau dari sudut kepentingan nasionalnya, Amerika Serikat tentu tidak dapat membiarkan kekuatan lain ingin menguasai kawasan Asia Tenggara karena tertanamnya modal Amerika Serikat yang tidak sedikit di negara Timur Tengah yang kaya akan bahan baku dan letaknya yang sangat strategis antara dua benua dan dua samudera. Oleh karena itu maka Timur Tengah merupakan wilayah yang terus diperhitungkan oleh Amerika Serikat, termasuk juga Yaman.

Terdapat 3 (tiga) kemungkinan bagi Amerika Serikat untuk memainkan peranannya di Timur Tengah. *Pertama*, menciptakan stabilitas sambil menguasai dan membawa Timur Tengah dalam pengaruh Amerika Serikat. Yang *kedua*, ikut menstabilkan wilayah tersebut secara bersama-sama dengan bangsa-bangsa Timur Tengah sambil mengimbangi pengaruh-pengaruh komunis yang ingin mempengaruhi

kawasan tersebut. Dan yang *ketiga* seperti yang diinginkan oleh bangsa-bangsa Timur Tengah untuk menjadi negara yang aman, damai, bebas, dan netral.¹⁹

Secara umum, kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat dalam menghadapi terorisme di kawasan Timur Tengah adalah sebagai berikut:

1. Mengeluarkan kebijakan *Travel Advisory* dan *Travel Warning* terhadap negara-negara di Kawasan Timur Tengah yang memiliki potensi menjadi target serangan teroris seperti Iraq, Mesir dan Iran bagi warga Negara Amerika Serikat yang akan bepergian ke luar negeri terutama lagi pasca serangan bom di Afghanistan.
2. Meningkatkan kuantitas jumlah personil Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Dari jumlah 82.000 personil militer ditingkatkan menjadi 100.000 personil militer Amerika Serikat yang bertugas di seluruh kawasan Asia karena pemerintah Amerika Serikat menilai bahwa di kawasan Timur Tengah terdapat negara-negara sponsor terorisme dan negara-negara yang dinilai mempunyai gerakan fundamental/militan yang agresif terhadap kemungkinan serangan aksi terorisme. Pemerintah Amerika Serikat juga memprakarsai pertemuan 22 Komandan Militer se Timur Tengah.
3. Menggiatkan kampanye Anti Terorisme melalui forum-forum kerjasama regional/internasional seperti APEC yang melahirkan pernyataan bersama pemimpin Negara anggota APEC yakni tertuang dalam *Statement on Recent Acts of Terrorism in APEC Member Economics dan APEC leader Statement on Fighting Terrorism and Promoting Growth*.
4. Selanjutnya, dengan negara Timur Tengah, pemerintah Amerika Serikat membuat kesepakatan anti terorisme, dalam *Join Declaration for Corporation to Combat International Terorisme* yang akan merupakan kerjasama antara

¹⁹ Kedutaan Besar Amerika Serikat untuk Indonesia, *Diplomatic Year Book*, 1994, Washington DC. Hal 14-15.

Amerika Serikat dengan Yaman mengenai pertukaran informasi intelejen, kerjasama teknis dan upaya bersama menghentikan sumber keuangan jaringan terorisme internasional.

Secara khusus, pemerintah Amerika Serikat juga mengeluarkan kebijakan yang bersifat bilateral di kawasan Asia Tenggara, yakni:

1. Dengan Arab Saudi yaitu, pemerintah Amerika Serikat akan membentuk pusat koordinasi anti terorisme regional di Timur Tengah. Dimana Arab Saudi bersama-sama dengan Amerika Serikat akan menjadi kordinator untuk semua aktifitas untuk mencegah aksi terorisme di kawasan tersebut. Hal itu merupakan rangkaian penghargaan pemerintah Amerika Serikat terhadap Arab Saudi atas kerjasama kedua negara memerangi terorisme. Kemudian secara bilateral, kedua negara juga menandatangani kesepakatan anti terorisme ketika kedua pemimpin negara tersebut bertemu di Amerika Serikat pada tanggal 22 Mei 2002.
2. Dengan Yaman, sebagai salah satu negara sekutunya maka Yaman akan menjadi negara penyangga keamanan aset-aset property Amerika Serikat di Kawasan Timur Tengah maka Amerika Serikat secara bilateral mempunyai kebijakan khusus dengan pemerintah Yaman yakni: kerjasama militer dalam hal ini latihan bersama yang terintegrasi dengan operasi penyelamatan dua sandera warga negara Amerika Serikat dan sejumlah negara lainnya yang ditawan oleh kelompok terorisme seperti di Yaman (AL Houti).

Kelompok tersebut ditenggarai mempunyai hubungan dengan jaringan terorisme internasional Al-Qaeda dan Operasi Balikatan (Bahu membahu) merupakan wujud dari operasi pelatihan angkatan bersenjata Amerika Serikat dan Yaman dengan 166 personil khusus angkatan bersenjata. Kerjasama militer tersebut tergolong besar untuk sebuah latihan militer bersama yang melibatkan kurang lebih

10.000 personil militer yang diantaranya 4568 serdadu Amerika Serikat, 6 kapal perang yang dimiliki kedua negara dan pesawat pengintai maritim.

Kerjasama militer ini berlangsung dari bulan Mei hingga Juli 2002. Di samping itu Yaman dan Amerika Serikat saling mendukung kebijakan politik luar negeri masing-masing yang berkaitan dengan upaya kedua negara dalam memerangi terorisme. Selain itu, Pemerintah Amerika Serikat juga berusaha dengan hati-hati mewujudkan kebijakan-kebijakan dengan hati-hati untuk memerangi jaringan terorisme di wilayahnya.

Dimana Yaman di mata pemerintah Amerika Serikat merupakan mata rantai yang lemah dalam rangkaian kampanye. Washington memerangi terorisme di Kawasan Timur Tengah. Hal ini di sebabkan pemerintah Yaman harus menghadapi resistensi/penolakan dari masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim terhadap kebijakan-kebijakan Amerika Serikat yang dinilai mendiskreditkan umat dan kelompok-kelompok fundamental/militan islam di Yaman yang diduga terkait dengan jaringan terorisme internasional, sehingga pemerintah Amerika Serikat melalui perwakilan resminya terlebih dahulu harus mendekati simpul-simpul kekuatan muslim di Yaman seperti Kelompok Al Houti dan Kelompok AQAP.

Kemudian, pemerintah Amerika Serikat juga menitikberatkan kerjasama bilateral di sektor militer Yaman yang mana di khususkan kepada upaya-upaya perang melawan terorisme internasional yang diduga telah masuk di wilayah Yaman. Dalam kerjasama tersebut termasuk pemberian dana hibah sebesar 50 juta USD yang akan dialokasikan untuk sektor tersebut.

Dari 31 juta USD dana tersebut akan dipergunakan untuk pelatihan polisi dan program-program pendukung lainnya (persenjataan dan termasuk teknologi pendukung), 19 juta lainnya untuk pembentukan unit-unit satuan anti terror baru yang lebih professional. Hal ini kembali mencairkan hubungan Amerika Serikat dan Yaman yang telah beku pasca pelanggaran HAM oleh kelompok Al Houti. Selain itu

pasca peledakan bom di Kedutaan Besar Amerika Serikat yang juga menjadi sasaran semakin mengintensifkan kedua negara menjalankan kerjasama bilateral dalam usaha memerangi terorisme internasional seperti kerjasama antara kepolisian dan intelejen.

Dalam masa sebelum terjadinya tragedi 11 September, Yaman bisa dikatakan tidak menjadi bagian penting dalam Politik Luar Negeri Amerika Serikat. Ada dua alasan utama mengapa hal ini terjadi. Pertama, karena faktor historis. Dalam kadar tertentu, perhatian yang kecil dari pembuat kebijakan Amerika Serikat terhadap Yaman sebenarnya merefleksikan sikap publik Amerika Serikat pada umumnya. Jika dibandingkan dengan Iraq dan Iran, publik Amerika memang tidak memiliki sentiment historis yang kuat dengan Yaman.

Yaman tidak mempunyai pengalaman di bawah pemerintahan Amerika Serikat seperti yang pernah dialami Iran. Publik Amerika juga tidak memiliki pengalaman historis yang getir dengan Yaman seperti dialami tentara Amerika Serikat pada perang Iraq tahun 2003. Kedua, karena faktor struktural. Harus diakui, kapabilitas power yang dimiliki Yaman baik dari dimensi ekonomi, militer, dan politik amat tidak signifikan di tingkat internasional. Untuk kawasan Asia, Amerika Serikat sebenarnya jauh lebih member perhatian kepada Iran. Secara ekonomi, misalnya, Yaman kalah jauh dibandingkan dengan Iran.²⁰

Bentuk konkrit kebijakan Amerika Serikat bersama Yaman dalam menghadapi kelompok terorisme dan pemberontak Al houthi di Yaman Utara dan AQAP di wilayah Yaman Selatan adalah melakukan kerjasama militer dan pertahanan untuk menumpas kelompok tersebut. Hal ini dapat dilihat dari Para pejabat AS dan Yaman mengklaim telah membunuh pemimpin No 2 Al-Qaidah cabang Yaman (AQAP), Saeed Al-Shihri dalam serangan pesawat tak berawak di provinsi selatan Hadramaut hari Senin (10/9/2012).

²⁰ Makmur Keliat, "Hubungan Indonesia-Amerika Serikat". <http://www.kompas.com>/Diakses 20 Februari 2011

Saeed al-Shihri, warga negara Saudi yang berjihad di Afghanistan dan menghabiskan enam tahun di penjara militer Amerika Serikat di Teluk Guantanamo, dibunuh bersama dengan enam orang lain yang bepergian dengannya dalam satu mobil oleh rudal setelah meninggalkan rumah di provinsi selatan Hadramaut, menurut pejabat militer Yaman. Mereka mengatakan rudal itu diyakini telah ditembakkan oleh pesawat tak berawak yang dioperasikan oleh Amerika Serikat.

Dua pejabat senior Amerika Serikat mengkonfirmasi gugurnya al-Shihri, tetapi tidak bisa mengkonfirmasi keterlibatan Amerika Serikat dalam serangan udara tersebut. Amerika Serikat biasanya tidak mengomentari serangan tersebut meskipun telah menggunakan drone di masa lalu untuk memburu para anggota Al-Qaidah di Yaman, yang dianggap sebagai medan pertempuran penting dengan jaringan pejuang Islam.

Para pejabat militer Yaman menyatakan bahwa tim forensik setempat telah mengidentifikasi tubuh al-Shihri dengan bantuan ahli forensik Amerika Serikat di lapangan. Para pejabat militer Amerika Serikat dan Yaman berbicara dengan syarat anonim karena mereka tidak berwenang untuk memberikan informasi kepada media.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kepentingan Politik, Militer dan Pertahanan Amerika Serikat di Yaman dalam upaya menggagalkan Revolusi Yaman oleh kelompok Al-Houti yang didukung Iran Tahun 2011 adalah untuk menjadikan Yaman sebagai negara atau wilayah implementasi kebijakan politik, militer dan pertahanan serta untuk mengantisipasi dukungan Iran terhadap perkembangan kelompok Al-Houti dan gerakan AQAP di wilayah Yaman Utara dan Yaman Selatan.

Yaman saat ini adalah sebuah bangsa yang sebagian besar wilayahnya masih tergolong terbelakang dan di pimpin oleh berbagai macam suku, sementara

pemerintah tidak mampu mengubah kenyataan ini. Saat ini pemerintah sedang berjuang melawan pemberontak lokal (Al-Houthi atau pemberontak Saadah), di wilayah utara yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi.

Pemberontakan Houthi di Yaman yang terjadi sebenarnya merupakan kelanjutan peristiwa pembantaian Hussein Al-Houthi di tahun 2004.²¹ Pemerintah Yaman di wilayah selatan menuding Al-Houthi ingin merubah sistem pemerintahan menjadi Imamah, sedang Houthi yang di dukung oleh penduduk Yaman Utara menuding Pemerintah Yaman melakukan diskriminasi dan marginalisasi ekonomi di kawasan Yaman Utara.

Gerakan Houthi juga mendapat dukungan yang leluasa oleh berbagai agama dan suku di daerah pegunungan Utara Yaman. Al-Houthi berhasil menarik simpati kelompok anti pemerintah yang ada di sejumlah propinsi sekitar yang selama ini simpati dengan perjuangan Houthi terutama provinsi Amran, Hajja dan Jaouf. Selain itu juga Iran berusaha mengintervensi Yaman dengan cara memberi bantuan dan dukungan kepada para pemberontak yang berada di Sa'adah, Yaman sebelah barat yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi, Iran banyak berperan di dalam konflik internal Yaman ini dan Iran juga sudah mengintervensi konflik Yaman sejak tahun 2005.

Untuk mengantisipasi perkembangan gerakan terorisme di Yaman, maka pemerintah Yaman melakukan kerjasama dengan Amerika Serikat dibidang politik dan militer dengan melakukan operasi penumpasan terhadap kelompok terorisme di Yaman serta melakukan kegiatan pengejaran terhadap kelompok Al Houthi dan Al-Qaeda melalui operasi militer sejak tahun 2008.

²¹ *Ibid.* Hlm 3

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Donald E. Nucterlain. *National Interest A new Approach*, Orbis. Vol 23. No.1 (Spring). 1979, hlm 57
- Rene L Pattiradjawane *Terorisme : Mekanisme Melawan Ketidakadilan*, Pustaka Kompas Jakarta 2001
- Rikard Bagun, “Indonesia di Peta Terorisme Global”, 17 November 2010
- Hinayahtullah Hasin *Gerakan Terorisme di Timur Tengah* Penerbit Mizan Bandung 1999 hal 27.
- Kedutaan Besar Amerika Serikat untuk Indonesia, *Diplomatic Year Book*, 1994, Washington DC. Hal 14-15.

Website

- Diakses dari <http://www.erasuslim.com/berita/analisa/menguak-konflik-yaman-dan-dampaknya-bagi-dunia-islam.htm>, “*Menguak Konflik Yaman dan Dampaknya bagi Dunia Islam.*” diunduh 10 Desember 2010.
- Diakses dari <http://www.suara-islam.com/news/berita/internasional/329-eskalasi-konflik-sipil-yaman-mencemaskan> “*Eskalasi Konflik Yaman Mencemaskan*”.
- Kantor Berita Common Ground (CGNews), 27 April 2012, www.commongroundnews.org. Yaman setelah pemilu presiden oleh Abdul Wasa Al-Saqqaf 27 April 2012
- Diakses dari <http://www.kompasiana.com>. *Yaman Pasca Saleh*. Oleh Muhammda Fakhri Gafur. Pada tanggal 20 Januari 2012
- Diakses dari <http://www.syahindonesia.com/index.php/akhbar-syah/syah-yaman/201-iran-danai-anggota-al-houti-diyaman-Iran-danai-Anggota-al-Houthi-di-Yaman>” diunduh 10 Desember 2010.
- “Siapa Suku Houthidi Yaman?” http://www.sabili.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=771:siapasuku-houthi-di-yaman&catid=85:lintas-dunia&Itemid=284, diakses tanggal 29 Maret 2010
- History of Terrorism, http://www.terrorismfiles.org/encyclopaedia/history_of_terrorism.html
- Radio Islam, “Nasib Perang Yaman” <http://politik.kompasiana.com/2010/01/03/nasib-perang-yaman/>, diakses 27 Februari 2011

Makmur Keliat, *“Hubungan Indonesia-Amerika Serikat”*.
<http://www.kompas.com>/Diakses 20 Februari 2011.